

Orientasi Masa Depan Siswa Sekolah Menengah Pertama Terpencil

Agung Iranda*, Dessy Pramudiani, Rion Nofrianda, Nurul Hafizah

Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No. Km. 15, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email: agungiranda@unja.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i3.2025.1

Riwayat artikel

Diajukan: 13 Januari 2025

Direvisi: 11 Februari 2025

Diterima: 13 Februari 2025

Diterbitkan: 14 Februari 2025

Kata kunci

Fenomenologi

Orientasi masa depan

Siswa sekolah terpencil

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi masa depan siswa sekolah terpencil di SMPN 53 Merangin Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu siswa SMPN 53 Merangin, kepala sekolah dan guru sebagai significant other. Analisis data menggunakan interpretative phenomenological analysis. Hasil penelitian menunjukkan orientasi masa depan siswa sekolah terpencil yaitu tujuan dan cita-cita siswa, baik dalam bentuk lanjut studi maupun bekerja. Motivasi berupa alasan, minat, dan ketertarikan mereka terhadap cita-cita dan tujuan, serta yang terakhir modeling yang mana mereka menggambarkan cita-cita dan tujuan terhadap figur yang sering mereka lihat di sekolah maupun di lingkungan masyarakat terpencil.

1. Pendahuluan

Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2024 bertekad membangun kualitas sumber daya manusia pada sekolah terpencil. Bentuk tekad tersebut juga terlihat pada program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM), salah satu kegiatannya yaitu kampus mengajar, yang menyuplai banyak mahasiswa untuk berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah terpencil.

Berdasarkan data yang peneliti kutip dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bahwa data terakhir daerah khusus di Indonesia tahun 2021 sebanyak 9.449. Sekolah yang berada pada wilayah tersebut dikategorikan sebagai sekolah terpencil dan mendapat kebijakan pendidikan yang afirmasi dari pemerintah.

Salah satu sekolah terpencil yang peneliti eksplorasi adalah SMPN 53 Merangin, Provinsi Jambi. Sekolah ini terletak di Jl. Ngaol Ilir, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin. Jarak dari Ibu Kota Merangin sekitar 19,3 KM, sekolah ini terletak di tengah hutan Kabupaten Merangin. Berdasarkan wawancara pribadi dengan salah satu guru di SMPN 53 Merangin, didapatkan informasi bahwa kondisi sekolah jauh dari akses jalan, internet dan telepon. Jalan menuju sekolah hanya bisa dilewati dengan motor besar. Karena akses jalan yang terdiri dari tanah kuning, bebatuan, dan belum dibangun jalan cor dan aspal, sering sekolah diliburkan ketika hujan karena jalan tidak bisa dilewati. Jumlah siswa di sekolah SMPN 53 Merangin sebanyak 17 orang dari kelas VII sampai kelas IX, sedangkan jumlah guru sebanyak 12 orang yang terdiri dari PNS dan honorer. (Iranda, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2023).

Sekolah terpencil berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia memiliki banyak problem, di antaranya rendahnya kemampuan literasi, banyak guru dengan latar belakang non pendidikan, serta kurangnya minat siswa melanjutkan pendidikan dan bekerja di sektor publik (Rahmadi, 2020)). Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, minimnya pengetahuan siswa terhadap dunia luar sehingga berdampak pada sikap pasif mereka terhadap perkembangan zaman (Yanto et al., 2020). Adlim, Gusti, dan Zulfadli (2016) juga menemukan bahwa problem sekolah terpencil berupa nilai ujian nasional yang rendah, guru yang sering tidak masuk dan pindah, serta terbatasnya interaksi antara guru dan siswa.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru SMPN 53 Merangin, ketertinggalan siswa tampak jelas dari kemampuan baca tulis yang rendah, ketika belajar di kelas mereka diam dan pasif, nilai akademik tidak menjadi prioritas mereka, motivasi dan daya juang rendah, serta orientasi masa depan mereka lebih memilih kerja sebagai petani dan nelayan daripada melanjutkan pendidikan. (Iranda, Komunikasi Pribadi, 29 Maret 2023).

Berdasarkan problem pada sekolah terpencil di atas, diperlukan kajian yang menjelaskan bagaimana mereka mengatasi keterbatasan yang dialami oleh siswa sekolah terpencil, salah satunya dengan merumuskan orientasi masa depan agar mereka bisa *survive* baik dalam pendidikan maupun dunia kerja. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa orientasi masa depan sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup siswa. Orientasi masa depan juga berhubungan positif dengan prestasi akademik siswa, dorongan melanjutkan pendidikan, serta kesiapan karir. (Hejazi, Moghadam, Naghsh, & Tarkhan 2011; Johnson, Pas, & Bradshaw, 2016); Alm, Laftman, Sandahl, Modin, 2019).

Orientasi masa depan merupakan kajian dalam Psikologi yang menjelaskan tentang pentingnya perilaku individu dalam mengarahkan diri pada tujuan yang diinginkan. Teori orientasi masa depan diperkenalkan oleh Nurmi (1991) menjelaskan orientasi masa depan yaitu bahasan tentang bagaimana remaja menyusun tujuan hidupnya, nilai, serta standar yang khas dari orang tua dan lingkungan mereka sehari-hari. Lebih lanjut Nurmi menyebutkan bahwa orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan remaja dan dewasa. Orientasi masa depan sangat ditentukan oleh perbedaan budaya dari masing-masing individu, gender, *setting* kehidupan di pedesaan dan perkotaan, nilai sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat.

Orientasi masa depan juga berkaitan dengan persepsi dan sikap remaja terkait masa depan mereka (Husman & Shell, 2008), sekolah memiliki peran penting untuk membentuk persepsi dan sikap remaja akan orientasi masa depan, orientasi masa depan juga berkaitan dengan bagaimana mengembangkan diri, mengenali potensi, dan merumuskan serta berdiskusi dengan guru dan teman-temannya di sekolah berkaitan dengan tujuan hidup.

Pada siswa SMPN 53 Merangin, berdasarkan wawancara awal didapatkan bahwa pendidikan sebagai sarana menggapai masa depan, motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja. Di samping itu, pendidikan juga penting untuk mengubah *mindset* siswa terhadap masa depan. (Iranda, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2023). Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada sekolah terpencil dan pentingnya orientasi masa depan, maka peneliti ingin fokus menggali orientasi masa depan siswa terutama dalam konteks mereka sebagai siswa SMP di sekolah terpencil.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hal ini dipilih karena peneliti ingin menggali bagaimana siswa mengungkapkan orientasi masa depan secara alamiah dalam konteks sekolah terpencil. Partisipan penelitian melibatkan enam siswa sekolah terpencil. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah siswa SMPN 53 Merangin, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia partisipan 11 sampai 15 tahun. Partisipan juga dipilih berdasarkan rekomendasi informan kunci di lapangan. Penelitian ini juga melibatkan *significant other* yaitu kepala sekolah dan guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, wawancara menggunakan panduan pertanyaan semi struktur, yang terdiri dari tujuh pertanyaan. Pertanyaan disusun secara umum yang berkaitan dengan aktivitas siswa di sekolah, cita-cita, bagaimana pandangan ke depan dalam meraih masa depan, apa yang akan dilakukan dalam meraih masa depan, dan faktor yang dapat mendukung terbentuknya pandangan mengenai masa depan.

Panduan wawancara tidak mengarahkan partisipan menjawab berdasarkan teori dan pandangan sebelumnya mengenai orientasi masa depan, sebisa mungkin peneliti melakukan *bracketing* yaitu mengurung asumsi dan teori sebelumnya agar partisipan menampakkan dirinya sebagaimana yang dia lakukan. Wawancara dilakukan selama 40 sampai 50 menit. Dalam wawancara peneliti juga menggunakan teknik *probing* untuk mengklarifikasi data, dan *prompt* untuk menggali data secara detail dan mendalam.

Teknik analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* di antaranya adalah melakukan epoche yang dinamis saat wawancara, menyusun transkrip verbatim wawancara, membaca transkrip sebanyak tiga kali untuk menguasai data, membuat komentar eksploratoris, menyusun tema emergen, mengelompokkan tema emergen menjadi tema superordinate, membuat pola tema antar partisipan, tabel induk, dan pengecekan data. Setelah pengecekan data, barulah menyajikan hasil dan mendiskusikan hasil dengan perspektif teoritis.

Adapun mengenai keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu menguji dan membandingkan temuan penelitian dengan penelitian dan sumber referensi lain mulai dari buku, jurnal, dan prosiding, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik orientasi masa depan. Triangulasi juga dilakukan dengan menyajikan berbagai sumber, metode, penelitian terdahulu, dan teori sebagai penguat temuan (Creswell, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada enam siswa dan *significant other* berupa kepala sekolah dan guru, serta hasil analisis dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* didapatkan tiga tema yang menggambarkan orientasi masa depan siswa sekolah terpencil, di antaranya adalah tujuan dan cita-cita, motivasi, dan modeling. Penjabaran masing-masing tema dapat dibaca pada bagian bawah ini.

3.1. Deskripsi Hasil

3.1.1. Tujuan dan Cita-cita

Tujuan dan cita-cita sebagai tema orientasi masa depan siswa sekolah terpencil SMPN 53 Merangin. Tujuan dan cita-cita sebagai visualisasi apa yang ingin dicapai oleh siswa. Tujuan dan cita-cita umumnya terbentuk dari pikiran bawah sadar siswa terhadap apa yang sering mereka amati dan alami sehari-hari. Tujuan dan cita-cita siswa sekolah terpencil secara generik adalah melanjutkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan.

Dalam konteks melanjutkan pendidikan, akses menjadi kendala bagi siswa sekolah terpencil melanjutkan pendidikan. Ketika ingin sekolah SMA dan SMK mereka harus merantau ke Bangko, Sungai Manau, dan beberapa wilayah di Kabupaten Merangin. Di SMA atau sekolah sederajat berdasarkan keterangan guru, mereka sulit menyesuaikan dengan kurikulum pembelajaran, mereka harus berusaha ekstra untuk beradaptasi dengan kurikulum SMA dengan mengingat pelajaran dasar yang didapat ketika SMP.

Beberapa siswa ingin sekolah di SMK, agar bisa langsung kerja teknis, hidup mandiri dan membantu perekonomian keluarga. Dengan masuk SMK, siswa bisa buka usaha sendiri seperti bengkel atau melanjutkan usaha orang tua. Hal ini seperti yang diakui oleh partisipan J dan partisipan P di bawah ini.

“Kalau untuk masa depan kebanyakan mengarahkan ke SMK, bagian perawatan dan mesin. Kalau terbentur biaya, bisa buka usaha sendiri kan. Untuk masa depannya yang ke SMK dan SMEA, bisa diterapkan ilmunya, dan bisa cari duit”.

“Lebih kalau sekolah SMK diajar untuk bisa buka bengkel, Pengen langsung bisa cari uang, karena di rumah ada bengkel juga.”

Siswa lain juga punya orientasi untuk dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi. Orientasi siswa kuliah mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Kesehatan. Siswa ingin kuliah di PGSD, Keperawatan, dan kebidanan di Universitas Dharmas Indonesia, Universitas Jambi, dan Universitas Negeri Padang. Seperti yang diungkapkan partisipan J dan partisipan F.

“Saya ingin kuliah di pendidikan dan keguruan, kuliah di Damasraya dan UNP Padang, apalagi alumni SMP ada tiga orang yang kuliah di UNP.”

“Kuliah di Bangko juga banyak. Terutama Kebidanan, kakak saya alumni kebidanan juga”.

Meski banyak yang ingin melanjutkan pendidikan ke SMA dan perguruan tinggi, terdapat juga siswa yang tidak ingin melanjutkan sekolah ke SMA karena tidak ada kemauan untuk sekolah, dan persoalan ekonomi orang tua yang tidak mampu membiayai. Selain itu, siswa mengaku tidak pernah mendapatkan informasi mengenai beasiswa baik ketika SMA maupun beasiswa bidik misi untuk kuliah. Kebanyakan warga Ngaol dan sekitar sekolah kuliah menggunakan uang pribadi.

“Kuliah memang biaya pribadi semua, nggak ada yang tahu kalau ada beasiswa dan bidik misi, karena nggak ada yang dapat informasi.”

Tujuan dan cita-cita juga berkaitan dengan pekerjaan, cita-cita siswa kebanyakan ingin jadi guru, bisa mengabdikan di Desa Ngaol dan sekitarnya, baik menjadi guru Sekolah Dasar dan SMP. Mereka mendambakan untuk bisa mengajar di kampung sendiri. Di SMPN 53 Jumlah guru sebanyak 12 orang, 5 orang merupakan guru PNS terdiri dari 2 guru dari Desa Ngaol dan Telentam, tiga lainnya berasal dari Bangko, Kerinci, dan Muaro Bungo. Guru honorer sebanyak 7 orang yang semuanya berasal dari Ngaol, Ngaol Ilir, dan Telentam.

“Total keseluruhan guru 12, guru honor lebih besar jumlahnya. Kalau di sekolah SMP itu guru honor ada 7 orang, semuanya orang sini.”

Cita-cita lain yang menjadi dambaan siswa adalah tenaga kesehatan, mereka ingin menjadi bidan, perawat, dan dokter. Mereka tertarik melihat tenaga kesehatan ketika di jalan, sekitar rumah, dan di Puskesmas Muara Kibul. Siswa juga berminat untuk menjadi polisi dan TNI, mereka melihat polisi sebagai profesi yang

membanggakan, beberapa alumni pernah mengikuti tes polisi, namun tidak lulus. Menurut pengakuan Kepala Sekolah SMPN 53 Merangin bahwa terakhir alumni mereka dan warga Ngaol yang lulus tes polisi itu tahun 2008. Sesudahnya tidak ada lagi. Seperti pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Ada yang minat jadi polisi, tapi kebanyakan nggak lulus, terakhir 2006 atau 2008 yang lulus, termasuk kakak kami nggak lulus, jadi nggak mau jadi polisi lagi”

Selain bekerja di sektor publik, sebagian siswa juga berminat membuka usaha sendiri, seperti buka warung, bengkel, dan bahan pertanian. Ada juga diantara mereka yang ingin jadi petani sukses, mengurus lahan pertanian orang tua mereka. Sebagian yang lain ingin kerja dan membantu program desa untuk mensejahterakan warganya.

3.1.2. Motivasi

Motivasi merupakan keyakinan dan dorongan siswa untuk mencapai tujuan dan cita-cita, motif dan alasan mereka ingin belajar dan berjuang baik di jalur pendidikan maupun di jalur informal, motivasi sebagai kekuatan intrinsik dalam diri siswa untuk meraih mimpi. Motivasi merupakan energi yang dibutuhkan siswa untuk rajin dan tekun sekolah, mengubah kebiasaan buruk seperti sering terlambat dan tidak masuk. Selain itu, motivasi juga terbentuk dari kisah inspiratif yang diberikan oleh guru dan kisah perjuangan hidup yang menantang dari orang tua mereka di rumah.

Seperti pada partisipan A, mengungkapkan bahwa dia dimotivasi oleh ayahnya dengan menceritakan perjuangan meraih masa depan. Pada tahun 1983, ayahnya merantau ke Bangko dengan mengendarai rakit, menelusuri sungai dari hulu sampai hilir, melewati hutan dan bukit dengan waktu tempuh 12 jam untuk sekolah di Bangko. Pada tahun 1986, ayahnya juga mengabdikan sebagai pegawai honorer di TNKS Kerinci. Dulu itu modalnya nekat dan berani menghadapi kesulitan dan tantangan. Seperti pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Kalau kata ayah saya dulu itu susah pak, apalagi dulu untuk merantau ke Bangko susah sekali, harus merakit ke Bangko, pilih-pilih orang Ngaol yang bisa ke Bangko, harus nekat, SMP ayah saya di Rantau Panjang, ayah saya sering bilang ke saya kalau dulu ayah sekolah itu berakit jam 7 pagi berangkat, tiba jam 7 malam.”

Kisah inspiratif juga sering disampaikan oleh guru di kelas, ini juga membuat siswa banyak yang bercita-cita menjadi guru. Intensitas dalam berinteraksi dengan guru, kesediaan guru dalam memberi arahan dan nasihat membentuk persepsi siswa tentang guru sebagai profesi yang menarik dibanding profesi lain. Ini juga mendorong mereka untuk terus sekolah sampai kuliah demi menggapai masa depan menjadi seorang guru.

“Kalau dengan guru pulang sekolah pun mereka masih ngobrol, guru selalu mengajak siswa untuk terus belajar dan lanjut sekolah. Terus kalau tamat sekolah guru masih memberi arahan, saya merasa ingin seperti bapak dan ibu guru kami.”

Selain itu, motivasi siswa ingin jadi guru karena penilaian mereka terhadap profesi guru sebagai profesi mulia, panutan, dan bermanfaat karena bisa mendidik banyak orang. Siswa juga mengaku punya bakat jadi guru, mengikuti jejak kakaknya jadi guru dan kuliah di Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Mereka juga ingin jadi guru di desa mereka sendiri, alasannya karena banyak guru PNS dari luar Ngaol yang pindah. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa partisipan di bawah ini.

“Cita-cita jadi guru, Iya ada bakat pak. Senang lihat guru kami pak.”

“Kakak jadi guru, kakak masih sekolah, saya ingin ngikuti jejak kakak kuliah keguruan.”

“Alasan siswa ingin jadi guru karena ingin mengabdikan di Desa, banyak guru luar yang pindah.”

Adapun mengenai motivasi ingin bekerja di tenaga kesehatan, baik itu menjadi dokter, bidan, dan perawat karena mereka sering merasakan manfaat tenaga kesehatan ketika menemani keluarga berobat di Puskesmas Muara Kibul. Mereka harus menempuh perjalanan lebih satu jam untuk berobat. Di Desa Ngaol sendiri hanya ada bidan, kadang bidan yang mendatangi rumah warga yang akan melahirkan dengan membawa alat kesehatan dan fasilitas untuk melahirkan. Bidan juga mengobati warga Desa Ngaol yang sakit.

“Ketika kami ikut bawa keluarga sakit, kami sering lihat dokter perawat, iya menarik aja.”

“Kalau di sini itu di mana rumah orang melahirkan, nanti bidan ke sana. Bidan yang ke sana. Alat dan perlengkapan.”

3.1.3. Modeling

Proses modeling terhadap figur yang sering mereka lihat merupakan representasi penting orientasi masa depan siswa. Mereka menjadikan guru dan tenaga kesehatan sebagai simbol informasi dan menyimpannya dalam ingatan untuk masa depan mereka. Profesi yang sering mereka amati sebagai sesuatu yang berharga, bagus nilainya, dan memiliki status yang tinggi untuk ditiru oleh siswa.

Di lingkungan terpencil seperti SMPN 53 Merangin, siswa hanya melihat guru, tenaga kesehatan, pemerintah desa, petani, nelayan, dan wiraswasta. Mereka sulit mendapatkan informasi mengenai profesi lain di luar lingkungan mereka, seperti bekerja di birokrasi, BUMN, karyawan swasta, dan sebagainya. Hal ini berpengaruh bagi orientasi pendidikan mereka, ketika mereka ditanya mau kuliah di mana mereka akan memilih kuliah berdasarkan apa yang sering mereka lihat.

Profesi guru sebagai salah satu gambaran masa depan yang sangat sering dilihat dan ingin ditiru oleh siswa. Beberapa siswa mengaku senang melihat guru berpenampilan rapi dengan menggunakan seragam, hidup mereka kelihatannya teratur, wibawa, dan persepsi masyarakat terhadap guru juga bagus.

“Iya lihat guru kalau ngajar itu keren, Senang lihat guru kami pak.”

“Karena melihat guru disini bagus-bagus, Iya karena sering lihat guru jadi termotivasi.”

“Iya sebenarnya gini ya, disini itu polisi jarang mereka ketemu, pegawai juga jarang, jadi yang sering mereka lihat yang agak rapi dan teratur iya guru, hidup nyaman, teratur, rapi, dan segala macam.”

Figur lain yang sering siswa lihat adalah tenaga kesehatan. Mereka sering melihat tenaga kesehatan memakai baju putih yang rapi disertai dengan peralatan kesehatan, memiliki status dan pandangan yang bagus bagi siswa. Selain itu, kompetensi tenaga kesehatan dalam mengobati keluarga mereka sangat bermanfaat sebagai tindakan yang ingin mereka tiru di kemudian hari. Hal tersebut sesuai dengan keterangan partisipan T di bawah ini.

“Iya karena ada dokter, perawat, dan bidan di Puskesmas kibil terus pakai baju putih, kan mereka menarik melihatnya, mereka pengen jadi sesuatu yang menarik di mata mereka, siswa nggak tahu bahwa dia ini gitu. Ketika mereka bawa keluarga sakit, mereka lihat dokter perawat, iya menarik aja bagi mereka.”

3.2. Pembahasan

Orientasi masa depan merupakan pikiran, persepsi, nilai dan sikap yang ada pada diri seseorang dalam menyusun tujuan hidup dan gambaran keinginan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Pada siswa sekolah terpencil, orientasi masa depan meliputi tujuan dan cita-cita, motivasi, dan modeling.

Dalam bentuk tujuan dan cita-cita dengan cara lanjut studi dan bekerja. Dalam bentuk motivasi berupa dorongan dan ketertarikan akan tujuan dan cita-cita tersebut. Adapun modeling merupakan proses mengamati figur tertentu yang membuat siswa tertarik untuk menjadi seperti figur tersebut. Ketertarikan terhadap figur memberi gambaran mengenai orientasi masa depan.

Temuan yang peneliti jabarkan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan teori orientasi masa depan. Terdapat kesamaan temuan dengan teori orientasi masa depan dari Nurmi (1991). Terdapat juga perbedaan atau kekhasan temuan dengan teori yaitu modeling. Begitupun ada aspek teori yang tidak terdapat di temuan peneliti yaitu evaluasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 bawah ini.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian Dengan Teori

Teori Orientasi Masa Depan Nurmi (1991)	Temuan Orientasi Masa Depan siswa Sekolah Terpencil
Perencanaan : tujuan dan cita-cita, proyeksi, arah, strategi, serta tindakan yang efektif untuk masa depan.	Tujuan dan cita: melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan.
Motivasi : motif, dorongan, minat, dan ketertarikan.	Motivasi : alasan, minat, dan ketertarikan siswa terhadap cita-cita dan tujuan.
Evaluasi : menganalisis penyebab dan pengaruh, menyadari kondisi diri, analisis strategi dan konsep diri,	
Temuan Khusus	Modeling: observasi terhadap figur yang sering dilihat, terbatas informasi mengenai profesi lain, meniru dan menginginkan menjadi figur yang sering dilihat.

Berdasarkan tabel 1, beberapa kesamaan teori dengan temuan, salah satunya pada tema Motivasi (Nurmi, 1991; Nurmi, 1994) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan individu untuk tumbuh pada setiap rentang perkembangan untuk mencapai tujuan. Motivasi siswa terbentuk dari persepsi akan cita-cita jadi guru dan tenaga kesehatan yang bagus dan mulia, siswa juga merasakan manfaat guru dan tenaga kesehatan, sehingga menginspirasi mereka untuk meraih cita-cita tersebut. Siswa juga ingin jadi guru di kampung halaman karena banyak guru PNS yang pindah.

Hal ini selaras dengan penelitian Chen dan Vazsonyi (2013) bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan positif dengan persepsi tentang pekerjaan yang dimoderatori oleh model pembelajaran di sekolah. Siswa sekolah terpencil ingin jadi guru yang membentuk persepsi mereka tentang guru semakin baik, hal tersebut terjadi karena adanya masalah bahwa banyak guru PNS yang pindah sekolah. Orientasi masa depan juga dapat membentuk sikap, sikap mempengaruhi niat seseorang dalam bekerja atau membuka usaha. (Thelken & de Jong, 2020)

Adapun tema tujuan dan cita-cita memiliki kesamaan dengan aspek perencanaan dari teori Nurmi (1991) yang mana individu merealisasikan tujuan dengan pengetahuan dan kemampuan. Perencanaan berkaitan dengan menyusun gambaran tujuan, menyusun rencana, memproyeksi, mengatur strategi, menemukan arah, memutuskan tindakan yang efektif, dan realisasi atau eksekusi rencana dan strategi yang telah dirancang, usaha maksimal yang sistematis dan konsisten agar tujuan bisa terwujud. Jembarwati (2015) menjelaskan bahwa perencanaan orientasi masa depan berpengaruh terhadap harapan keberhasilan studi siswa di sekolah. Siswa SMPN 53 merencanakan studi SMA dan Pondok Pasantren dengan merantau ke Bangko, sebagian juga tertarik untuk melanjutkan sekolah di SMK agar bisa kerja teknis dan melanjutkan usaha orang tua.

Chang, Chieng, dan Shen (2021) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan sumber daya individu yang memengaruhi kapasitas beradaptasi dan *survive* dalam berbagai kondisi. Trempala dan Malmberg (2002) menjelaskan bahwa orientasi masa depan sebagai kemampuan berpikir dan bertindak dalam meraih masa depan, membentuk mental dengan cara menyusun gambaran, keinginan, proyeksi, dan harapan. Yang, dkk (2023) bahwa orientasi masa depan juga berkaitan dengan bagaimana mengembangkan emosi positif dan penguatan dalam bentuk *reward*.

Adapun yang menjadi kebaruan dari penelitian ini yaitu modeling. Modeling merupakan tema khas dalam orientasi masa depan siswa terpencil, mereka umumnya menggambarkan masa depan dan cita-cita berdasarkan figur yang sering dilihat dan menarik secara penampilan. Pada wilayah terpencil profesi sangat terbatas, mereka hanya melihat guru, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa. Mereka tidak memiliki informasi yang memadai tentang profesi lain. Sehingga wajar mereka hanya punya cita-cita berdasarkan apa yang sering mereka amati. Dalam teori kognitif sosial, modeling merepresentasikan suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Selain itu, individu cenderung mengikuti orang yang statusnya lebih tinggi, kompeten, dan memiliki otoritas. (Bandura, 1986). Hal ini menjawab fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa siswa menjadikan guru dan tenaga sebagai panutan mereka, karena guru dan tenaga kesehatan punya otoritas terhadap fungsi vital kehidupan mereka yaitu pendidikan dan kesehatan.

Selain figur guru dan tenaga kesehatan yang mereka jadikan representasi orientasi masa depan, peran orang tua juga membentuk orientasi masa depan siswa sekolah terpencil. Orang tua sangat berfungsi untuk mendorong siswa lanjut sekolah atau tidak, mau melakukan perubahan atau hanya mengikuti kebiasaan lama warga. Chainey, Burke, dan Haynes (2022) pengasuhan orang tua memiliki kaitan yang sangat penting dalam menggapai masa depan. Pengasuhan dan perilaku orang tua juga dapat menjadi panutan bagi siswa sekolah terpencil dalam mengatasi kesulitan dan meraih masa depan.

Adapun mengenai evaluasi, hal tersebut tidak ditemukan pada siswa dalam merancang orientasi masa depan siswa. Evaluasi dalam teori orientasi masa depan yang diungkapkan oleh Nurmi (1991) sebagai proses yang dilalui individu untuk menganalisis penyebab dan pengaruh dari rencana dan tujuan. Individu juga harus mengetahui kondisi-kondisi dalam dirinya yang tanpa disadari, serta mengetahui apakah rencana dan strategi tersebut sesuai dengan konsep dirinya, dan bertanggung jawab terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi merupakan suatu tahap dalam orientasi masa depan terutama dalam berpikir kritis dan mampu mengambil inisiatif sendiri dalam bekerja dan belajar (Liran & Water, (2024). Namun, hal tersebut tidak terungkap dalam orientasi masa depan pada siswa sekolah terpencil, hal ini terjadi karena kemampuan berpikir evaluatif dan kritis pada siswa belum terbentuk dengan baik. Mereka umumnya mengabstraksi masa depan sebatas permukaan berupa keinginan, dorongan, dan apa yang sering mereka lihat saja, belum mampu untuk berpikir terhadap kemungkinan-kemungkinan alternatif, analisis kelebihan dan kekurangan, serta analisis penyebab dari konsekuensi akan orientasi masa depan tersebut.

4. Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa orientasi masa depan siswa sekolah terpencil berupa tujuan dan cita-cita siswa, baik dalam bentuk lanjut studi maupun bekerja. Orientasi masa depan juga berkaitan dengan motivasi berupa alasan, minat, dan ketertarikan mereka terhadap cita-cita dan tujuan mereka menjadi guru dan tenaga kesehatan, serta yang terakhir modeling yang mana mereka menggambarkan cita-cita dan tujuan hanya berupa pengamatan dan peniruan figur yang sering mereka lihat, tidak ada di antara siswa yang bercita-cita di luar profesi tersebut. Modeling menjadi tema khas yang menjadi pembeda dengan teori orientasi masa depan yang diungkapkan oleh Nurmi. Selain itu tidak ditemukan tahapan evaluasi pada orientasi masa depan siswa sekolah terpencil.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Adlim, M., Gusti, H., & Zulfadli, Z. (2016). Permasalahan dan solusi pendidikan di daerah kepulauan: Studi kasus di SMA Negeri 1 Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pencerahan*, 10(2), 48–61.
- Alm, S., Laftman, S. B., Sandahl, J., & Modin, B. (2019). School effectiveness and students' future orientation: A multilevel analysis of upper secondary schools in Stockholm, Sweden. *Journal of Adolescence*, 70, 62–73. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.12.002>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chainey, C., Burke, K., & Haynes, M. (2022). Does parenting moderate the association between adverse childhood experiences and adolescents' future orientation? *Journal of Child and Family Studies*, 31, 2359–2375. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02275-4>
- Chang, Y., Chien, C., & Shen, L. F. (2021). Telecommuting during the coronavirus pandemic: Future time orientation as a mediator between proactive coping and perceived work productivity in two cultural samples. *Personality and Individual Differences*, 171, 110508. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110508>
- Chen, H., Wu, Y., Jiang, L., Xu, B., Gao, X., & Cai, W. (2023). Future orientation and perceived employability of Chinese undergraduates: A moderated mediation model. *Current Psychology*, 42, 27127–27140. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03769-6>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, P., & Vazsonyi, A. T. (2013). Future orientation, school contexts, and problem behaviors: A multilevel study. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(1), 67–81. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9785-4>
- Hejazi, E., Moghadam, A., Naghsh, Z., & Tarkhan, R. A. (2011). The future orientation of Iranian adolescent girl students and their academic achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2441–2444. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.124>
- Husman, J., & Shell, D. F. (2008). Beliefs and perceptions about the future: A measurement of future time perspective. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 166–175. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.08.001>
- Johnson, S., Pas, E., & Bradshaw, C. P. (2016). Understanding the association between school climate and future orientation. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(8), 1575–1586. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0321-1>
- Liran, B. H., & Water, O. (2024). Psychological capital, self-advocacy, and future orientation among adults on the autism spectrum. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06493-1>
- Nurmi, J.-E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nurmi, J.-E. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 439–451. <https://doi.org/10.1007/BF01537717>
- Rahmadi, I. F. (2020). Pendidikan di daerah kepulauan terpencil: Potret siswa, guru, dan sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 75–84. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>
- Thelken, H. N., & de Jong, G. (2020). The impact of values and future orientation on intention formation within sustainable entrepreneurship. *Journal of Cleaner Production*, 266, 122052. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122052>

Yang, Y., Liu, X., Wang, J., & Zhang, S. (2023). Associations between reward and future-related orientations and general and specific mental health issues in adolescence. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*. <https://doi.org/10.1007/s10802-023-01136-y>

Yanto, A., Imron, A., Djum, D., & Benty, N. (2020). Manajemen pembelajaran sekolah dasar di daerah tertinggal. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1-10. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>